BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka, edukatif,efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. [23]

Dalam Kurikulum 2013 ini, salah satu penekanannya adalah pada penilaian autentik *(authentic assessment)*. Sebenarnya, konsep *authentic*

[23] Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 35.

assessment ini sudah diterapkan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, termasuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, implementasinya di lapangan belum terlaksana secara optimal. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 saat ini, *authentic assessment* menjadi lebih ditekankan, di mana guru harus benar-benar melakukan penilaian hasil belajar peserta didik secara autentik, apa adanya, tanpa rekayasa, tentunya dengan mengikuti prosedur-prosedur yang telah disusun. Sebelum mengetahui bagaimana *authentic assessment* ini dilaksanakan, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian dan hal-hal yang terkait dengan *authentic assessment* itu sendiri.

1. Pengertian *Authentic Assessment*

Pada millennium kedua ini, wawasan kependidikan kita telah mengalami perubahan. Apabila sebelumnya guru dipandang sebagai aktor dan instruktor yang mengatur sepenuhnya kehidupan di kelas, saat ini guru diposisikan sebagai fasilitator dan motivator yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.[24]

Sebaliknya, sebagai konsekuensi seorang fasilitator dan motivator, kehadiran guru di kelas untuk memberikan kelancaran pembelajaran peserta didik secara aktif agar memperoleh sesuatu yang telah ditargetkan. Guru harus dapat memberikan dorongan sedemikian rupa sehingga peserta didik melakukan kegiatan, uji coba, dan pelatihan sehingga kompetensi yang

[24] Masnur Muslich, *Authentic Assessment, ...,* 1

ditargetkan dapat tercapai. Keberhasilan peserta didik tidak hanya diorientasikan pada hasil belajar namun juga pada proses pembelajaran.

Perubahan paradigma pendidikan tersebut berpengaruh pula pada penilaian pendidikan. Pada saat ini penilaian menunjukkan arah yang lebih luas. Penilaian tidak hanya pada hasil belajar namun juga untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Atas dasar pemikiran itu, lingkup penilaian di arahkan pada dua sasaran yaitu (a) proses pembelajaran; (b) hasil pembelajaran.

Berdasarkan paradigma itulah istilah *assessment* (asesmen) muncul. Asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan kinerja atau prestasi peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas terkait.[25] Sedangkan *authentic* dapat didefinisikan sebagai keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).[26]

Untuk memperoleh hasil yang optimal, Kurikulum 2013 menekankan penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran. Perubahan mendasar

---

[25] *Ibid.*, 2.

[26] Kunandar, *Penilaian Autentik…,* 35

dalam proses penilaian ini adalah perubahan dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju *authentic assessment* (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Penerapan konsep dan teori dalam pembelajaran diarahkan pada kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat lebih memaknai pembelajaran tersebut. Dengan penghayatan tanpa adanya unsur *imagine* atau membayangkan, peserta didik lebih mudah dalam memahami materi serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Authentic assessment mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik, guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.[27] Standar penilaian ini juga digunakan untuk menggabungkan nilai individu dan kelompok, untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pada ranah keterampilan, dan sebagai bahan evaluasi.[28]

---

[27] *Ibid.*, 36.

[28] J. Michael O' Malley & Lorraine Valdez Pierce, *Authentic Assessment for English Language Learners*, (United State of America: Addison-Wesley, 1996), 4.

Dalam *authentic assessment* memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya, seperti gambar berikut;

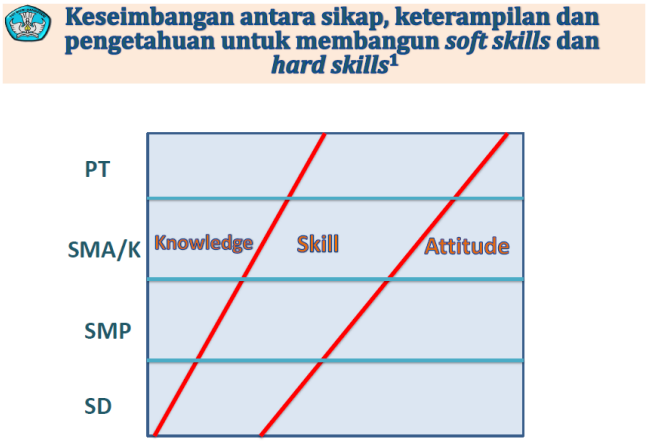

Gambar 2.1 Keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, untuk mengembangkan *softskill* dan *hard skill.*

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik, penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin besar (luas), tetapi penguasaan kompetensi sikap semakin kecil.(diasumsikan kompetensi sikap sudah tertanam di jejang sebelumnya). Dengan demikian, pada jenjang yang rendah, seperti SD/MI dan SMP/MTs penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian, sehingga ketika peserta didik kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah memiliki fondasi sikap yang kuat dan dijenjang yang lebih tinggi, hanya untuk memperdalam kompetensi pengetahuan dan keterampilannya.[29]

[29] Kunandar, *Penilaian Autentik,…,* 37.

Dengan perncanaan seperti ini, diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang seimbang antara *soft skill* dan *hard skill*nya. Konsep pengembangan kompetensi sikap yang dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar, dirasa sangat tepat. Karena pada usia ini, peserta didik perlu fondasi yang kuat pada kebiasaan sehari-harinya yang akan membangun karakter dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, kurang tepat apabila masing sering dijumpai pada suatu lembaga pendidikan dasar yang terlalu menekankan kompetensi pengetahuan pada peserta didiknya, mengejar dan menyelesaikan materi, dan sebagainya tanpa memperhatikan sikap dan kebiasaannya sehari-hari.

Padahal proses pembiasaan baik untuk mengarahkan anak pada karakter yang baik perlu dilakukan setiap hari melalui kegiatan-kegiatan di sekolah baik diintegrasikan langsung dalam proses pembelajaran maupun dipisahkan dengan adanya program khusus yang terkait dengan pembinaan sikap dan perilaku yang terpuji. Sedangkan untuk mengembangkan kompetensi berikutnya, yiatu pengetahuan dan keterampilan, hal tersebut dapat diperdalam seiring dengan perkembangan usia dan jenjang pendidikannya, dengan asumsi bahwa pada pendidikan dasar peserta didik telah memiliki karakter sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menjalani tahap berikutnya terkait dengan pengembangan keterampilan dan pengetahuannya.

2. Ciri-ciri *Authentic Assessment*

Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Untuk memperoleh hasil penilaian yang maksimal yang dapat menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya, maka penilaian bukan merupakan aktivitas yang hanya dilakukan di akhir pembelajaran saja, namun disepanjang proses pembelajaran akan menjadi obyek penilaian. Ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance)* dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan

berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.

d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata.

e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.[30]

Dengan melihat ciri-ciri *authentic assessment* (penilaian autentik) tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian autentik bukan hanya penilaian yang memberikan angka-angka dan predikat tertentu kepada peserta didik, namun benar-benar melihat hasil kinerja mereka yang meliputi seluruh aspek pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, *authentic assessment* juga menggunakan berbagai macam teknik dan instrument. Dari sini dapat diketahui bahwa *authentic assessment* memperhatikan indikator apa saja

[30] *Ibid.*, 39.

yang akan dicapai dengan mempertimbangkan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai untuk menilai hasil kinerja peserta didik secara nyata dan objektif.

3. Tujuan Penilaian

Tahap pertama penilaian adalah menentukan tujuan penilaian. penentuan tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi yaitu mengalami penurunan atau peningkatan.
b. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan penilaian ini dapat diketahui seberapa jauh peserta didik menguasai kompetensi dari indikator-indikator yang telah ditentukan.
c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan penilaian maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dan yang sudah dikuasai.
d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar kriteria ketuntasan minimal.[31]

[31] *Ibid.*, 70.

Dengan mengetahui tujuan penilaian yang penekanan berbeda tiap poinnya, maka guru dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Misalnya dengan menyusun teknik-teknik penilaian yang tepat serta instrumen yang disesuaikan pula dengan tujuan penilaiannya, serta menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang telah dilakukan.

4. Langkah-langkah *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan lampiran Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran *(output)* pembelajaran.[32] Dalam pelaksanaan *authentic assessment*, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik perlu dilakukan secara terprogram dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat, yaitu sebagai berikut:

a. Penetapan Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Indikator merupakan petunjuk atau indikasi pencapaian kompetensi, ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.[33] Untuk menetapkan indikator tersebut guru dapat menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati seperti: mengidentifikasi,

[32] Lampiran Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, *online*, diakses 14 November 2015.

[33] Kunandar, *Penilaian Autentik*,…, 93

membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan. Indikator tersebut masih dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakuan penilaian.

b. Pemetaan Standar Kompetensi/Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Teknik Penilaian

Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dilakukan untuk memudahkan guru dalam menentukan teknik penilaian yang akan digunakan oleh guru untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.[34] Dalam memilih teknik penilaian mempertimbangkan karakteristik materi, misalnya dalam indikatornya menuntut untuk melakukan suatu pekerjaan, maka teknik penilaiannya adalah menggunakan unjuk kerja *(performance)*. Sedangkan untuk penilaian yang berkaitan dengan pemahaman konsep maka dapat menggunakan tes tertulis, dan untuk tuntutan kompetensinya adalah hasil, maka teknik penilaiannya menggunakan produk atau hasil karya yang dibuat oleh peserta didik.

c. Penyusunan Instrument Penilaian

Langkah berikutnya setelah pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan teknik penilaian adalah menyusun instrument penilaian. Instrument penilaian hasil belajar dapat berwujud tes maupun

[34] *Ibid.*, 94

non tes. Tes obyektif atau uraian, sedangkan non tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner.[35] Penilaian hasil belajar peserta didik dalam konsep *Authentic Assessment* mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.[36] Sehingga, untuk menyusun instrumen penilaian disesuaikan dengan kompetensi apa yang akan menjadi obyek penilaian.

B. Pelaksanaan *Authentic Assessment* pada Kompetensi Sikap

1. Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.[37] Sikap terdiri dari 3 komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif/behavioral. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Komponen konatif/behavioral merupakan suatu kecenderungan individu

[35] Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam,..*, 25

[36] Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

[37] Kunandar, *Penilaian Autentik,…,* 103.

untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap kehadiran objek sikap.[38]

Ada asumsi bahwa, sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitment, percaya diri, jujur, menghargai orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini menjadi tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai.[39]

Dari penjelasan tentang pengertian sikap di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespons atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter. Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk dalam kompetensi inti, yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritul, dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.[40]

---

[38] Abdul Majid, *Penilaian Autentik,…,* 164
[39] Kunandar, *Penilaian Autentik,…,* 104.
[40] *Ibid.,* 104

Dalam proses pembelajaran, baik KI 1 maupun KI 2, bukanlah suatu materi yang harus di ajarkan dan dibuat rencana pembelajarannya seperti adanya kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kompetensi ini tidak perlu dijabarkan, namun harus terintegrasi dalam pembelajaran tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring *(nurturrant effect)* dari pembelajaran.[41]

2. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Dalam ranah sikap itu terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu:

a. Kemampuan Menerima, adalah kepekaan seseorang dalam menrima rangsangan dari luar dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Pada tahap ini peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kegiatan shalat berjamaah, membersihkan kelas, membaca buku, dan sebagainya. Di sinilah peran pendidik untuk mengetahui dan mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi pembelajaran afektif. Kesenangan inilah yang diharapkan akan menjadi kebiasaan sebuah kebiasaan yang positif.

b. Kemampuan Merespon, yaitu kemampuan untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya memperhatikan, tapi juga bereaksi. Misalnya mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid sekolah.

---

[41] *Ibid.*, 104

c. Kemampuan Menilai, yaitu kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar peserta didik pada tahap ini adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Kemampuan Mengatur atau Mengorganisasikan, yaitu kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Contoh hasil belajar afektif pada tahap mengorganisasikan ialah peserta didik mendukung adanya program shalat berjamaah di lingkungan manapun ia berada.

e. Kemampuan Berkarakter, yaitu kemampuan memadukan sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar afektif pada tahap berkarakter ialah peserta didik menjadikan nilai religius sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah, dan masyarakat.[42]

3. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

a. Observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunkan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.

[42] *Ibid.*, 109-112.

b. Penilaian Diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.
c. Penilaian Antarteman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrument yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antar peserta didik dalam bentuk angket atau kuesioner.
d. Jurnal, merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
e. Wawancara, merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu.[43]

C. Pelaksanaan *Authentic Assessment* pada Kompetensi Pengetahuan

1. Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan

[43] Abdul Majid, *Penilaian Autentik,…,* 69.

kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.[44]

2. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, yakni;

a. Pengetahuan/Hafalan/Ingatan *(Knowledge)*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang istilah, ide, gejala, rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
b. Pemahaman *(Comprehension)*, kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
c. Penerapan *(Aplication)*, adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum,tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.
d. Analisis *(Analysis)*, kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil.
e. Sintesis *(Synthesis)*, yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analitis dengan memadukan bagian-bagian sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

[44] Kunandar, *Penilaian Autentik,…,* 165.

f. Evaluasi *(Evaluation),* kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.[45]

3. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

a. Tes Tertulis ialah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, siswa tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain-lain.

b. Tes Lisan, yaitu tes dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh siswa secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga.

c. Penugasan, merupakan penilaian yang bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari melalui proses pembelajaran. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.[46]

D. Pelaksanaan *Authentic Assessment* pada Kompetensi Keterampilan

1. Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan

Sebelum menjelaskan pengertian penilaian kompetensi keterampilan perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian keterampilan (psikomotor). Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan

[45] *Ibid.,* 170

[46]Sunarti & Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013…,* 42.

keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Mills dalam Masnur menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan *(learning by doing)*.[47] Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Dari penjelasan tentang pengertian keterampilan (psikomotorik) di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk menukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan.[48] Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut.

---

[47] Masnur Muslich, *Authentic Assessment,….* 147.

[48] Kunandar, *Penilaian Autentik,…,* 257.

2. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan

a. Imitasi**,** Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhan dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

b. Manipulasi, ialah kegiatan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

c. Presisi merupakan kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

d. Artikulasi, kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

e. Naturalisasi, kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.[49]

3. Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

a. Unjuk Kerja, merupakan penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

---

[49] *Ibid.*, 259.

b. Proyek, penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Tugas tersebut bisa berupa investigasi atau penelitian sederhana tentang suatu masalah yang berkaitan dengan materi (KD) tertentu mulai dari perencanaan, pengumpulan data atau informasi, pengolahan data, penyajian data dan menyusun laporan.
c. Portofolio, penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut data berupa karya peserta didik dari proses pebelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait denga kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.
d. Produk, penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria peniliaan.[50]

Authentic Assessment pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Hasil belajar

[50] *Ibid.*, 306.

peserta didik digunakan untuk memotivasi peserta didik agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dalam bentuk program remedial dan pengayaan berdasarkan evaluasi hasil ujian.[51]

Apabila dalam satu satuan waktu tertentu sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi dasar, maka guru melaksanakan program remedial, sedang bagi peserta didik yang telah menguasai diberi program pengayaan. Jadi prinsip dasar kegiatan mengelola hasil ujian adalah pemanfaatan hasil ujian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa arab *Al – Tarbiyat* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian, dan eksistensinya.[52] Tarbiyah merupakan suatu upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari

---

[51] Masnur Muslich, *Authentic Assessment,…,* 197.
[52] *Ibid*., 18

kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *tarbiyah Islamiyah*.

Sedangkan secara terminology menurut al- Abrasy pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*ahklaknya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya. Baik dengan lisan ataupun tulisan.[53] Sedangkan Marimba memberikan pernyataan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentukya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[54]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[55] Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh,

---

[53] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 3.

[54] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 163.

[55] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[56]

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas, pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka membentuk, sikap, akhlak atau kepribadian manusia agar menjadi khalifah yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan tetap menjaga hubungan baik dengan esame makhluk ciptaan-Nya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa, kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[57]

---

[56] *Ibid.*, 130.

[57] Pusat Kurikulum-Balitbang (Departemen Pendidikan Nasional), *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: 2001), 3.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah Ilmu Tauhid/Aqidah, Ilmu Fiqih, Al-Quran, Al-Hadist, Akhlak dan Tarikh Islam[58]. Masing masing mata pelajaran tersebut saling terkait dan saling melengkapi, Al Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti ia merupakan sumber akhlaq, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah). sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlakbertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian

[58]Zuhairini dan Abdul Ghafir,. *Metodologi Pendidikan Agama Islam. (*Malang: UM Press,2004), 48.

hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah : (1) Al Quran: menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma’ al-husna; (3) Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari; (4) Fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik; dan (5) Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh

berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[59]

4. Kompetensi Pendidikan Agama Islam pada Jenjang SMP

Beberapa materi dalam pembelajaran PAI disajikan dalam bentuk tematik. Tema-tema yang dipelajari pada jenjang SMP kelas IX adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
IX	**Alquran** - Menghayati dan memahami surat dan ayat Alquran pilihan dan hadis terkait. - Meyakini dan memahami rukun iman berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya - Memahami hikmah dan menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan penyembelihan hewan, ibadah qurban dan aqiqah - Membaca dan menunjukkan hafalan surat dan ayat Alquran pilihan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf - Mencontohkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah - Memahami ketentuan haji dan umrah, dan mempraktikkan manasik haji, ibadah qurban dan aqiqah - Melakukan rekonstruksi	**Alquran dan Hadis** - Ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait Q.S. Az-Zumar (39): 53; Q.S. An-Najm (53): 39-42, dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dan QS. Al Hujurat (49) : 13 - Bacaan ayat-ayat Alquran pilihan - Hafalan ayat-ayat Alquran pilihan - Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait - Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait **Aqidah** - Hari Akhir, makna beriman kepada Hari Akhir, dan sikap mawas diri sebagai cermin beriman kepada Hari akhir Qadha dan Qadar, makna beriman kepada Qadha dan Qadar serta sikap tawakal sebagai cermin beriman kepada Qadha dan Qadar **Akhlak dan Budi Pekerti** - Jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur - Sikap optimis, ikhtiar dan tawakal - Perilaku toleran dan menghargai perbedaan - Sikap mawas diri - Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh - Tata krama, sopan-santun, dan rasa malu serta perilaku yang mencerminkan sifat-sifat tersebut. **Fiqih** - Penyembelihan hewan - Ibadah Qurban dan aqiqah serta hikmahnya - Sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah - Haji dan umrah

[59] Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo : Tiga serangkai pustaka mandiri, 2003), 99

	sejarah perkembangan dan tradisi Islam di Nusantara	**Sejarah Peradaban Islam** - Perkembangan Islam di Nusantara - Tradisi Islam Nusantara

F. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli dalam merumuskan dan menindaklanjuti hasil penelitian dari berbagai aspek, namun tidak sedikit hal-hal atau permasalahan yang belum tersentuh oleh mereka sehingga memungkinkan bagi para peneliti yang baru menghasilkan suatu konsep baru, berdasarkan temuan dari penulis terdahulu diantaranya adalah:

1. Komarudin, *Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester1 di SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*[60], Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis *field research* (penelitian lapangan). Pemilihan subyek dilakukan dengan *purposif sampling* yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta. Pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Proses analisis data yaitu: Data *reduction,* data display, dan *conclusion drawing/verification.* Hasil penelitian ini, sebagai berikut: Pengembangan bentuk teknik dan instiumen penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 dikelas VII yaitu:

[60] Komarudin, *Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester1 di SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015),* Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015

a. Aspek penilaian sikap, meliputi: (1) Teknik observasi instrumennya menggunakan lembar observasi yang berupa skala penilaian *(rating scale)*, (2) Teknik penilaian diri instrumennya menggunakan lembar penilaian diri berupa checklist dan skala penilaian *(rating scale)*, 3) Teknik penilaian antarteman instrumennya menggunakan lembar penilaian antarteman berupa checklist dan skala penilaian (rating scale), (4) Teknik penilaian jurnal instrumennya berupa catatan harian pendidik.
b. Aspek penilaian pengetahuan. meliputi: (1) Teknik tes tertulis instrumennya berupa soal uraian disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran, (2) Teknik tes lisan instrumennya berupa daftar pertanyaan, (3)Teknik penugasan instrumennya tugas pekerjaan rumah.
c. Aspek penilaian keterampilan, meliputi: (1) Teknik penilaian unjuk kerja instrumennya menggunakan lembar penilaian unjuk kenja berupa checklist, (2) Teknik penilaian proyek instnimennya menggunakan lembar proyek berupa skala penilaian (rating scale), (3) Teknik penilaian portofolio instrumennya menggunakan format penilaian portofolio berupa checklist, (4) Teknik penilaian produk instrumennya menggunakan format penilaian produk beruna checklist.

Pada penelitian ini persamaannya ialah meneliti tentang implementasi penilaian autentik pada pelajaran PAI. Perbedaannya, dalam penelitian ini lebih fokus pada pengembangan teknik dan instrument yang

digunakan dalam penilaian autentik yang dilaksanakan di satu lokasi penelitian.

2. Agus Zainul Fitri dan Binti Maunah, *Penilaian Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berorientasi pada Pendidikan Holistik (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN3 Tulungagung)*[61]. Tujuan penulisan penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang model penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik atau *Authentic Assessment* berorientasi pendidikan holistik. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis *field research* (penelitian lapangan). Pemilihan subyek dilakukan dengan *purposif sampling* yaitu guru Pendidikan Agama Islam, sebagai subyek yang dianggap menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah; 1) menjelaskan penilaian model *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI berorietasi pendidikan holistik; 2) strategi yang diterapkan agar *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI dapat membentuk pribadi yang holistik; 3) Kendala yang ditemui dalam penerapan *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik. Hasil penelitian ini yaitu, *pertama* bahwa penilaian model *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI

[61] Agus Zainul Fitri dan Binti Maunah, *Penilaian Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berorientasi pada Pendidikan Holistik (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN3 Tulungagung)*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.

berorientasi pendidikan holistic dilakukan dengan berbagai cara yaitu lelang nilai, standardisasi kemampuan baca tulis Al Quran, penilaian sikap, portofolio, unjuk kerja, games, tes tulis-lisan dan praktik, dan pada upaya pembelajaran. *Kedua,* strategi yang diterapkan agar *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI dapat membentuk pribadi yang holistic dilakukan melalui: penjelasan sistem penilaian di awal pembelajaran, membuat buku harian, membuat kode khusus dalam penilaian, mengembangkan tutor sebaya sebagai penilai, membuat catatan anekdot, penerapan dua model penilaian, dan merubah paradigm guru dan orang tua siswa. *Ketiga,* kendala yang ditemui dalam penerapan *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik, yaitu;tuntutan KKM, tuntutan pimpinan dan orang tua, tuntutan jenjang pendidikan selanjutnya, belum tercapainya standar, pembelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya, dan proses pembelajaran yang belum nyata. Pada penelitian ini persamaannya ialah meneliti tentang implementasi penilaian authentic pada pelajaran PAI. Perbedaannya, dalam penelitian ini lebih fokus pada bagaimana agar penerapan *Authentic Assessment* pada pembelajaran PAI ini dapat membentuk pribadi yang holistik.

3. Abdus Salam, *Model Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Relevan untuk Kurikulum 2013.*[62] Tujuan penulisan tesis ini untuk mengembangkan model penilaian dari kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI sehingga menghasilkan model penilaian yang dapat digunakan untuk

[62] Abdus Salam, *Model Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Relevan untuk Kurikulum 2013,* Tesis.UIN: 2014

mengukur kemampuan peserta didik dari tiga aspek yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Model penilaian tersebut diantaranya penilaian tes tulis, penilaian penugasan, penilaian tes lisan, penilaian observasi, penilaian diri, penilaian proyek, penilaian praktik, penilaian portofolio dan penilaian jurnal. Metode yang digunakan pada tesis ini adalah *research and development*, dimana penelitian dan pengembangan yang dilakukan berupa pembuatan model penilaian yang mengacu pada Permendikbud 81A dan dikembangkan pada mata pelajaran PAI sehingga dihasilkan prototype baru. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini dimulai pembuatan draft awal, dilanjutkan validasi oleh praktisi dan diperoleh hasil akhir dari proses validasi. Sedangkan untuk uji cobanya dilakukan mulai dari uji coba perorangan hingga uji coba terbatas. Dari hasil penelitian ini, diperoleh model penilaian baru pada mata pelajaran PAI pokok bahasan Shalat, namun masih perlu perbaikan lagi. Dalam proses pelaksanaan validasi tidak semua guru memahami model penilaian ini. Oleh sebab itu, jika lembaga pendidikan ingin menerapkan model penilaian ini maka harus menggunakan kurikulum 2013 secara keseluruhan agar hasil dari penilaian ini lebih optimal. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah *reach and development,* sehingga cakupannya lebih mendalam karena dalam rangka menemukan dan mengembangkan penilaian yang relevan.

4. Muhammad Nidom Hamami, 2007, *Penerapan Penilaian Otentik dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Malang 3*, Tesis, Program

Pascasarjana UIN Malang.[63] Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan yang fokusnya dilaksanakan pada proses penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menerapkan penilaian otentik melalui model laporan siswa dan presentasi (penampilan siswa) di MTs negeri Malang 3. Adapaun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan penilaian otentik dengan menggunakan model laporan siswa dan presentasi (penampilan siswa) dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Malang 3, dan (2) mendeskripsikan efektifitas penerapan penilaian otentik dengan menggunakan model laporan siswa dan presentasi (penampilan siswa) dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Malang 3. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII/F MTs Negeri Malang 3, instrumen penelitian berupa pedoman interview yang dilakukan dengan kepala sekolah, angket guru dan siswa, pedoman observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Adapaun hasil penelitian menunjukkan (1) efektifitas penerapan penilaian otentik untuk mengetahui dan meningkatkan kemahiran menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, (2) efektifitas penerapan penilaian otentik melalui presentasi untuk mengetahui dan meningkatkan kemahiran berbicara dan membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, (3) penerapan penilaian otentik melalui laporan dan presentasi siswa dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam mengapresiasikan ide secara lisan maupun tulisan serta dapat

[63] Hamami, Muhammad Nidom. 2007. *Penerapan Penilaian Otentik dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Malang 3*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Malang.

menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pada penelitian ini persamaannya adalah meneliti tentang implementasi penilaian autentik, dan perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang diteliti yaitu bahasa Arab. Dalam penelitian ini juga hanya memfokuskan penelitian pada satu lokasi.

Dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki keoriginalitasan tersendiri dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Di mana, penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan penilaian autentik untuk mengetahui kompetensi peserta didik pada tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilaksanakan di lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu di SMP N 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran memiliki komponen yang sangat kompleks seperti harus adanya perencanaan, pelaksanaan yang membutuhkan sumber belajar, media, dan metode belajar sampai pada evaluasi hasil pembelajaran yang semuanya akan menentukan terlaksananya penilaian terhadap peserta didik yang dilihat dari proses sampai hasil belajar mereka. Karena dalam penilaian autentik, bukan hanya hasil belajar saja yang menjadi obyek penilaian melainkan seluruh proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik.

Selain itu, dalam penelitian ini akan dibahas pula terkait bagaimana implikasi dari penilaian autentik serta tindak lanjut yang dilakukan guru terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dalam penilaian, hampir selalu ada

peserta didik yang kemungkinan tidak tuntas karena masing-masing dari mereka memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga perlu adanya tindakan yang berbeda terhadap peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dalam belajarnya.

G. Paradigma Penelitian

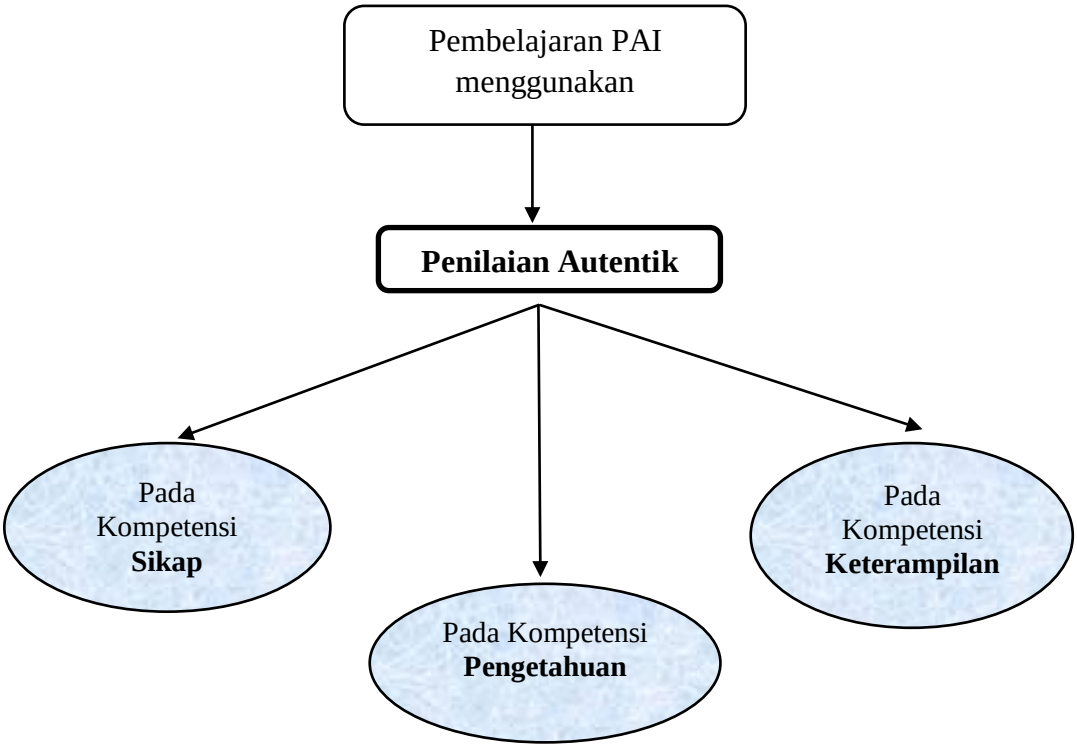

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian